

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan karena pada dasarnya ia memiliki ketergantungan. Inilah yang kemudian menjadikan manusia disebut sebagai makhluk sosial (Walgito, 2003). Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Hal ini diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang selaras, saling membantu dan saling menghargai sehingga terbentuk hubungan yang harmonis. Perilaku saling tolong menolong berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosial. Khususnya pada usia remaja yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang diharapkan remaja mampu mengembangkan pribadinya sesuai dengan nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku menolong sesama.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang remaja mempunyai arti yang khusus, Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Rentang usianya adalah antara 12-21 (Rahayu, 2006). Pada masa ini ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, keinginan dan kemampuan untuk berdiri sendiri tumbuh besar dan mulai merencanakan tujuan hidup yang ideal bagi dirinya. Dalam perkembangannya, masa remaja ingin mencapai suatu hubungan baru, baik fisik maupun sosial yang lebih matang dengan lingkungannya. Remaja masih mencari identitas diri, emosi meningkat, konformitas yang tinggi pada kelompok dan belum terbentuknya konsep diri yang utuh. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja seperti terlihat dari berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial.

Pada masa remaja ini mulai terlihat apakah mereka melihat sikap sosial yang baik atau tidak terhadap lingkungan sekitarnya. Remaja mulai memiliki peranan, minat sosial, dan keinginan untuk lebih berarti bagi kelompoknya maupun lingkungan masyarakat yang dapat diwujudkan salah satunya dengan cara membantu sesama dalam berbagai hal. Remaja harus bisa merasakan perasaan manusia lainnya, dan harus saling tolong menolong. Menolong seseorang seharusnya dengan ikhlas dan tidak pandang bulu. Perilaku menolong orang lain dan memberi manfaat bagi orang yang ditolong dengan suka rela tanpa meminta balasan disebut dengan perilaku

altruistik. Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruistik (Widyarini, 2009). Altruistik merupakan bentuk dari tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Altruistik adalah tindakan sukarela membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Berdasarkan definisi tindakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang yang benar-benar melakukan tindakan altruistik (Taylor, 2009).

Altruistik merupakan bagian terpenting dari diri manusia, hal ini dapat dianggap sebagai fenomena universal karena selalu ada dalam setiap budaya dan lapisan masyarakat. Menurut Comte dalam pandangannya, individu dalam menolong memiliki dua motif yang berbeda yaitu egoisme dan altruistik sejati.

Post (Nadhim, 2013) mengatakan bahwa pada masa sekarang sangat mudah bagi seorang individu untuk melupakan perilaku altruistik. Budaya luar seperti individualisme serta materialism saat ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh pada bagaimana cara orang berperilaku.

Nilai-nilai budaya Indonesia idealnya yang sangat konsisten dengan keberagaman perilaku altruistik, sangat ironis jika kemudian realitas yang

terjadi memperlihatkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar kemasyarakatan seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja (Nadhim, 2013). Banyaknya pergeseran pada keadaan sosial, ekonomi, politik dan seiring kemajuan jaman, perilaku altruistik mulai jarang ditemui dan bahkan mungkin sesekali untuk dilupakan, dan seperti bukan menjadi rahasia pribadi atau hanya kalangan tertentu saja, ini adalah rahasia publik yang masyarakat sudah tahu bahwa remaja sekarang banyak melakukan pelanggaran dan penyimpangan norma serta nilai-nilai adat masyarakatnya. Pelanggaran dan penyimpangan remaja tersebut mulai dari kenakalan remaja, perilaku antisosial, sampai menurunnya kualitas karakter yang ada di dalam diri mereka.

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Seperti korban kecelakaan lalulintas yang di biarkan tergeletak tanpa bantuan, padahal kendaraan lalu lalang disekitarnya. Hal ini menggambarkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat.

Dalam penelitian Arif (2010), dijelaskan bahwa remaja saat ini sudah tidak mau memperdulikan orang lain. Sikap ini sering dimunculkan oleh remaja zaman sekarang. Terlebih di kota-kota besar, bahkan remaja pun

seolah-olah tidak peduli dengan nilai-nilai masyarakat yang ada. Misalnya saja ketika naik bus atau kendaraan umum lainnya, ada orang tua atau wanita hamil yang harus berdiri berdesak-desakan sedangkan ada remaja yang mengetahui hal itu namun tetap duduk tanpa memperdulikan orang tua atau wanita hamil tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa remaja saat ini tidak lagi memiliki perasaan ingin berkorban untuk orang lain.

Bukan hanya di tempat umum di sekolah pun ketika mengetahui atau melihat temannya yang sedang kesulitan tidak membuat remaja untuk menolong justru menghindar supaya tidak ikut-ikutan terkena masalah dan tidak repot harus menolong orang lain. Sikap kurang peduli terhadap orang lain tidak hanya dilakukan oleh remaja saja namun juga orang dewasa.

Peristiwa lainnya, ketika terjadi bencana alam banyak relawan yang dibayar baru mau bekerja, yang acuh tak acuh di lapangan, *absent* dari tugas yang sudah di jadwalkan. (Arif, 2010). Ada juga relawan yang mengambil bantuan untuk pengungsi, sehingga bantuan dan pertolongan tidak sampai ke tujuan.

Berbeda dari fenomena-fenomena di atas, hal tersebut tidak terlihat pada siswa/siswi yang berada di SMA Negeri 1 Meulaboh. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Meulaboh pada tanggal 18 Desember 2015 siswa-siswa tersebut mengatakan bahwa ia akan menolong tanpa memilih-milih orang yang akan di tolong dan tidak tergantung pada mood-nya saat itu, namun ada

sebagian siswa enggan memberikan pertolongan apabila suasana hatinya sedang tidak baik.

Siswa-Siswa tersebut mengatakan bahwa akan segera menolong orang lain apabila merasakan penderitaan orang yang akan di tolongnya. Selain itu di sekolah SMA Negeri 1 meulaboh setiap hari Jum'at melakukan kegiatan rutin menggalang dana yang dilakukan oleh OSIS yaitu dengan datang ke setiap kelas dan mengutip sumbangan seikhlas hati yang kemudian dana yang sudah terkumpul tersebut akan menjadi anggaran kas OSIS, yang akan di sumbangkan kepada orang-orang yang membutuhkan, ataupun akan disalurkan kepada siswa/siswi yang mengalami kemalangan. Dari hasil observasiterlihat antusias dari para siswa untuk memberikan sumbangan cukup baik dan antusias dengan kedatangan anggota OSIS. Selain itu, terlihat di dalam kelas ada beberapa siswa yang mempunyai inisiatif untuk meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak mempunyai alat tulis seperti pulpen. Terlihat kesadaran diri dari siswa tersebut untuk memberikan bantuan kepada teman kelas.

Berdasarkan hasil wawancara 5 dari 7 siswa mengatakan mengaku dapat mengenal teman-temannya dengan baik meskipun mereka berbeda kelas. Hal ini mengindikasikan tingginya hubungan antara sesama siswa yang mana pada tahap lanjut meningkatkan kemungkinan perilaku altruistik. Mengingat hubungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang perilaku altruisme (Sanderson, 2010).

Kemudian subjek mengaku sering berkumpul dan berbagi dengan teman-teman sebaya ataupun dengan kakak kelas atau adik maupun dengan yang berbeda jurusan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, subjek mempunyai sifat kooperatif kepada siswa lain walaupun berbeda jurusan. Sikap kooperatif yang ditunjukkan siswa mengindikasikan kepedulian terhadap kebutuhan siswa lain yang mana menurut Cohen (Sampson, 2007) kepedulian merupakan indikator pada aspek perilaku altruistik.

Salah satu faktor pendorong yang diasumsikan memberi pengaruh besar terhadap munculnya perilaku altruistic adalah kecerdasan emosional. Menurut Baron, dkk (Sarwono & Meinarno, 2012) suasana hati seseorang yang berkaitan dengan emosi dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Selanjutnya Sears, Freedman, Peplau (1996) menyatakan perilaku sosial (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati, karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat.

Seseorang yang memiliki suasana hati yang baik menurut Goleman (2001) merupakan suatu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan mengelola emosi yang merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Pendapat lain yang dapat mendukung pernyataan tersebut diungkapkan oleh Baron (Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk memberikan pertolongan. Emosi positif

secara umum meningkatkan perilaku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan (Baron, dalam Sarwono, 2009)

Dalam penelitian Modassir (2008) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi adalah elemen umum yang mempengaruhi cara dimana orang dalam kehidupan, pekerjaan, dan ketrampilan sosial mereka, menangani frustrasi, mengendalikan emosi mereka dan bergaul dengan orang lain.

Goleman (2001) mengatakan kecerdasan emosional adalah suatu hal yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan ketrampilan-ketrampilan lain yang kita miliki, termasuk intelektual yang belum terasah. Lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi ketika berinteraksi dengan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan, ketahanan menghadapi frustrasi seperti mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, mengendalikan stres, dan berempati terhadap orang lain yang dapat dilihat dari tindakan altruistik.

Arbadiati (2007) mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola

dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial (Sabiq & Djalali, 2012). Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2001). Menurut Batson, dkk., (Sabiq & Djalali, 2012) berdasarkan beberapa penelitian mengenai perilaku prososial, menemukan adanya hubungan erat antara perilaku menolong dengan kecerdasan emosional khususnya terkait faktor suasana hati.

Dipilihnya kecerdasan emosional sebagai variabel bebasnya karena peneliti mengacu bahwa aspek-aspek yang ada dimungkinkan dapat melihat berbagai potensi-potensi yang ada pada diri remaja sesuai dengan yang diinginkan. Dengan jalan demikian ada harapan bahwa remaja akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, hingga kemudian dapat memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan perilaku altruistik dan hal positif lainnya..

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada remaja di SMAN 1 Meulaboh. Adapun judul dari penelitian ini adalah “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruistik pada Remaja di SMAN 1 Meulaboh”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa perilaku altruistik sebenarnya ada dalam setiap manusia sejak lahir, karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia untuk saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran.

Perilaku tolong menolong berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Pada usia remaja mulai terlihat apakah sikap sosial yang baik terhadap lingkungan sekitarnya. Perilaku menolong orang lain dan memberi manfaat bagi orang yang ditolong dengan suka rela tanpa meminta balasan disebut dengan perilaku altruistic.

Altruistik adalah tindakan sukarela membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Berdasarkan definisi tindakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang yang benar-benar melakukan tindakan altruistik (Taylor, 2009).

Salah satu faktor pendorong yang diasumsikan memberi pengaruh besar terhadap munculnya perilaku altruistic adalah kecerdasan emosional. Menurut Baron (Sarwono dan Meinarno, 2012) suasana hati seseorang yang berkaitan dengan emosi dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Selanjutnya Sears, Freedman, dan Peplau (1996), menyatakan perilaku menolong dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah

suasana hati, karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dan tepat.

Bila dilihat secara umum tampak bahwa kecerdasan emosional pada siswa/siswi tergolong baik. Hal ini diperkirakan dapat menimbulkan perilaku altruistic pada siswa/siswi tersebut..

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab fenomena tersebut. Untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik pada Remaja di SMA Negeri 1 Meulaboh.”

C. Batasan Masalah

Menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat mempersulit penelitian, maka peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Negeri 1 Meulaboh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk dapat dijadikan sebuah karya ilmiah, kiranya perlu diberikan suatu rumusan agar masalah yang diteliti itu menjadi lebih jelas uraian dan ruang lingkungnya. Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut “ Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada remaja di SMAN 1 Meulaboh ?”

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan penemuan masalah yang di jabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui dan meguji secara empiris apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada remaja di SMA Negeri 1 Meulaboh.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi pengetahuan yang berguna bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kecerdasan emosional yang akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Artinya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi remaja untuk menerapkan tingkah laku altruistik di kehidupan sehari-hari dan juga bagi masyarakat umum.